

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2016). Tahap perkembangan lansia merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia. Lanjut usia juga dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut (Maryam dkk., 2008). Pada tahap ini lansia akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh/kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Hal ini akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam hidupnya. Perubahan yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh proses menua (Santoso & Ismail, 2009). Menua adalah proses alami manusia dan merupakan tahap yang paling krusial dalam kehidupan. Pada tahap ini individu lanjut usia mengalami penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan berbagai penurunan fungsi (Hurlock, 2011). Proses penuaan menyebabkan lansia sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan menjadi tergantung pada orang lain. Banyak lansia yang sulit beradaptasi dengan proses penuaan, merasa sendirian, frustrasi, depresi dan kehilangan kepercayaan diri sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka (Osman *et al.*, 2012). Penurunan fungsi dan sulit beradaptasi tersebut menjadi penyebab munculnya berbagai persoalan pada lansia di lingkungan sekitarnya.

Hikaru (2003) menjelaskan bahwa proses perubahan atau penurunan tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan-kecemasan pada lanjut usia, diantaranya kecemasan dalam menghadapi kematian. Penelitian Litot (2010) menjelaskan bahwa bagi sebagian orang, penambahan usia cenderung disertai makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang menganggap kematian sebagai suatu hal yang pasti terjadi dan ditunggu-tunggu. Para ahli Gerontologi menyatakan bahwa lansia sebenarnya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan kecemasan yang

disebabkan oleh beberapa faktor tertentu dan berbeda-beda setiap individu (Santrock, 2012).

Carpenito & Moyet (2008) menjelaskan kecemasan kematian (*death anxiety*) sebagai suatu kondisi dimana individu mengalami perasaan gelisah karena ketidaknyamanan yang tidak jelas atau ketakutan yang dihasilkan oleh persepsi individu mengenai ancaman terhadap hadirnya kematian seperti kedatangan seseorang yang dianggap mengancam, baik nyata maupun imajinasi. Hasil penelitian WHO (2015) mengungkapkan bahwa lebih dari 25% dari lansia di dunia menderita gangguan mental atau neurologis dan gangguan kecemasan. Kecemasan kematian merupakan gangguan yang memengaruhi 4,7% dari populasi lansia di dunia. Survei Kesehatan Kemenkes RI (2016) menyatakan bahwa gangguan mental di Indonesia termasuk gangguan kecemasan pada usia 55-64 tahun mencapai 8,1% sedangkan yang berusia diatas 65 tahun mencapai angka 13,4%. Angka ini diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun-tahun mendatang.

Brown & Tierney (2009) menjelaskan bahwa kecemasan hadir dalam kehidupan manusia dalam berbagai jenis, tingkatan, serta level perkembangan terutama pada masa lanjut usia (lansia). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Potter & Perry (2009) yang menunjukkan bahwa setiap orang mengalami penuaan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada waktu dan riwayat hidupnya masing-masing serta tingkat kecemasan menghadapi kematian yang bervariasi dalam berbagai rentang umur disebabkan adanya perbedaan tingkat religiusitas, dukungan sosial dan harga diri pada setiap individu yang berada dalam setiap tahap perkembangan, termasuk lanjut usia.

Adanya perbedaan tingkat kecemasan menghadapi kematian dalam berbagai rentang umur sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson dan dikenal dengan istilah teori perkembangan psikososial. Erikson (1993) menjelaskan tahapan perkembangan yang dilalui lansia sebagai tahap *Integrity vs despair* (integritas vs putus asa). Selama fase ini individu cenderung melakukan cerminan diri terhadap masa lalu. Mereka yang tidak berhasil pada fase ini akan merasa bahwa hidupnya sia-sia dan mengalami banyak penyesalan. Individu akan merasa kepahitan hidup dan putus asa. Di sisi lain, mereka yang berhasil melewati tahap ini berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah

dialami. Individu ini akan mencapai kebijaksanaan, meskipun saat menghadapi kematian (Erikson, 1993).

Mengacu pada teori psikososial Erikson, hasil penelitian Taghiabadi *et al.* (2017) menjelaskan bahwa lansia yang memiliki keharmonisan dalam hidupnya, mendapatkan dukungan emosional dan pengertian dari lingkungan sosial akan mengurangi kecemasannya dalam menghadapi kematian. Penelitian kualitatif pada lansia yang dilakukan Siddiq (2015) menjelaskan bahwa keharmonisan dan keseimbangan hidup pada lansia dapat didukung oleh adanya perilaku prososial yang dilakukan oleh lanjut usia dalam lingkungannya. Perilaku prososial adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan individu berupa tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen, 1994). Individu yang melakukan perilaku prososial mendapat timbal balik positif dari lingkungan sekitar serta memberikan dampak pada kondisi internal individu sehingga individu merasa berarti dan dihargai yang dalam jangka panjang mengurangi munculnya gejala kecemasan khususnya kecemasan kematian (Siddiq, 2015). Hal ini sejalan dengan Klein (2016) yang mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif dan memengaruhi kesejahteraan fisiologis atau psikologis orang lain.

Hasil penelitian Raposa *et al.* (2016) juga menyatakan bahwa perilaku prososial dapat mengurangi kecemasan sebagai salah satu efek negatif dari stress dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan psikologi positif, kebersyukuran merupakan suatu hal yang dapat menjelaskan bagaimana individu memandang kehidupan dengan nilai-nilai positif yang dimilikinya, serta berpotensi lebih rendah untuk merasakan depresi (Chen *et al.*, 2009). Penelitian Lau & Cheng (2011) di Cina menjelaskan bahwa hadirnya rasa syukur berpengaruh dalam mengurangi kecemasan kematian. Merujuk pada pernyataan tersebut, menghadirkan rasa syukur pada lansia menjadi sangat penting untuk membantu individu agar berhasil mencapai tahap akhir masa dewasa (Killen & Macaskill, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, menghadirkan perilaku prososial dan rasa syukur sejalan dengan Program Pembinaan Lanjut Usia di Indonesia yang dilaksanakan berdasarkan peraturan perundang-undangan sebagai landasan dalam menentukan kebijaksanaan pembinaan sesuai dengan Undang-undang RI No. 13 Tahun 1998

tentang kesejahteraan lanjut usia (Kemenkes RI, 2016). Di sisi lain, belum maksimalnya penerapan program pemerintah tersebut secara merata di Indonesia salah satunya kota Bandung memunculkan permasalahan lanjut usia dalam aspek fisik dan psikologis sehingga dibutuhkan upaya optimalisasi, peluang kesehatan, partisipasi dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia di masa tua (Komnas Lansia, 2010).

Merujuk pada hasil penelitian Taghiabadi (2017), lansia yang memiliki keharmonisan dalam hidupnya, mendapat dukungan emosional dan pengertian dari lingkungan sosial akan mengurangi kecemasannya dalam menghadapi kematian. Hal ini sejalan dengan penelitian Siddiq (2015) yang menjelaskan bahwa keharmonisan dan keseimbangan hidup lansia dapat didukung oleh adanya perilaku prososial. Dengan kata lain, perilaku prososial berkaitan dengan keharmonisan yang dimiliki lanjut usia. Di sisi lain, Penelitian Lau & Cheng (2011) juga menyatakan bahwa hadirnya rasa syukur berpengaruh dalam mengurangi kecemasan kematian. Hasil penelitian Raposa *et al.* (2016) juga menyatakan bahwa perilaku prososial dapat mengurangi kecemasan.

Dengan demikian hal-hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti apakah terdapat pengaruh perilaku prososial terhadap kecemasan kematian yang dimoderasi oleh rasa syukur pada lansia di kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan peneliti berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu: “Apakah terdapat pengaruh perilaku prososial terhadap kecemasan kematian yang dimoderasi oleh rasa syukur pada lansia di kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku prososial terhadap kecemasan kematian yang dimoderasi oleh rasa syukur pada lansia di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk membuka wawasan mengenai perilaku prososial, rasa syukur, dan kecemasan kematian pada lanjut usia di Indonesia.
2. Penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada cabang ilmu psikologi positif yaitu variabel rasa syukur dan perkembangan usia lanjut.

B. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan terkait pengaruh perilaku prososial terhadap kecemasan kematian yang dimoderasi oleh rasa syukur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lanjut usia untuk mengurangi kecemasan kematian pada lansia.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka skripsi ini disusun dalam struktur sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam bab ini, dibahas mengenai konsep kecemasan kematian, rasa syukur dan perilaku prososial serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi metode penelitian; variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian; populasi, sampel dan teknik *sampling*; instrumen pengumpul data dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang sudah diteliti.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi uraian simpulan, implikasi, dan saran/rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.